

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan Di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Proses dalam menentukan pilihan yang dianggap paling baik dinamakan pengambilan keputusan. Ini sesuai dengan pendapat Suharnan (2005) Pengambilan keputusan ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi atau prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharnan, 2005).

Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier, dan Svenson, 1997) pengambilan keputusan adalah melibatkan upaya untuk menyusun dan menstrukturisasi informasi yang tersedia untuk mendukung pilihan akhir, melibatkan emosi dalam pengambilan keputusan sebelum dan setelah keputusan, melibatkan pengambilan keputusan melalui interaksi yang dinamis dan adanya perbedaan antara kepuasan dan penyesalan dalam pengambilan keputusan sebelum dan sesudah proses-proses keputusan.

Sweeny dan Mc Farlin (dalam Sarwono, 2012) mendefinisikan bahwa pengambilan keputusan sebagai proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan meraih hasil terbaik yang diharapkan. Sementara pengambilan

keputusan melibatkan proses berpikir, dimana individu mengevaluasi alternatif-alternatif dan membuat pilihan (Santrock, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Sementara pengambilan keputusan melibatkan proses berpikir, dimana individu mengevaluasi alternatif-alternatif dan membuat pilihan.

2. Pemilihan Jurusan Di Perguruan Tinggi

Menurut Robbins (2001) Definisi Pemilihan adalah pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana seseorang menjatuhkan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Setyowati (dalam Yuliyanti 2006) keputusan untuk memilih jurusan di Perguruan Tinggi merupakan hasil pertimbangan terbaik untuk mahasiswa yang bersangkutan. Pemilihan jurusan artinya menentukan jurusan atau bidang keahlian tertentu yang sesuai rencana jangka pendek dan panjang.

Perguruan tinggi biasanya disebut juga Universitas. Menurut kamus Bahasa Indonesia (2007) Universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri dari beberapa fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan atau professional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Sementara itu menurut Hardjana (dalam Yuliyanti, 2014), perguruan tinggi adalah suatu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi adalah sebuah proses berpikir dimana individu mengevaluasi satu atau lebih alternatif dan membuat sebuah pilihan dalam menentukan jurusan atau

bidang keahlian tertentu pada Perguruan Tinggi sebagai rencana persiapan jangka pendek atau panjang individu agar tercipta suatu hasil yang baik.

3. Aspek Pengambilan Keputusan

Proses penyelesaian masalah yang dilakukan secara sadar dengan cara membuat suatu pilihan dari sejumlah alternatif pemecahan masalah yang ada disebut pengambilan keputusan. Menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier, dan Svenson, 1997) mengemukakan lima aspek pengambilan keputusan, yaitu:

1. Keadaan (*circumstances*)

Pengambilan keputusan individu akan menerima masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar mengenai keputusan yang akan dibuatnya. Sama halnya dengan individu yang ingin mengambil keputusan dalam pemilihan jurusan, individu akan mendapatkan masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar mengenai jurusan yang akan dipilihnya.

2. Preferensi (*preferences*)

Pengambilan keputusan individu sudah memiliki tujuan, harapan dan keinginan yang akan dicapai dari keputusannya. Sama dengan halnya mengambil keputusan dalam memilih jurusan, individu dalam memilih jurusan sudah memiliki tujuan, harapan dan keinginan akan jurusan yang akan dipilihnya.

3. Emosi (*emotions*)

Emosi dapat mendorong individu untuk berpikir dan bertindak pada berbagai alternatif pilihan yang ada dan emosi dapat memberikan umpan balik terhadap

alternatif pilihan pada keputusan. Reaksi dari emosi dapat berupa reaksi positif (senang, bahagia dan nyaman) atau reaksi negatif (sedih, takut dan marah) terhadap setiap alternatif pilihan dan situasi yang berbeda. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan, emosi dari individu dapat menentukan pilihan individu mengenai jurusan yang akan dipilihnya, tergantung dari reaksi setiap situasi yang ada.

4. Tindakan (*action*)

Mengambil keputusan perlu adanya sesuatu hal yang mendukung, oleh karena itu individu akan berusaha mencari informasi, membuat rencana, bertanya kepada orang lain guna mendukung keputusannya. Dalam hubungannya membuat keputusan jurusan individu perlu mencari informasi, membuat rencana dan bertanya kepada orang lain mengenai jurusan yang akan dipilihnya, hal ini akan membuat individu dapat membuat keputusan dalam memilih karena mendapat informasi yang berguna akan pilihan jurusannya.

5. Hipotesis individu (*beliefs*)

Individu harus memiliki hipotesa, keyakinan dan mengetahui konsekuensi dari keputusan yang akan diambil. Sama halnya dengan pemilihan jurusan, individu harus memiliki hipotesa, keyakinan dan mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan jurusan yang akan diambil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pengambilan keputusan adalah keadaan, preferensi, emosi, tindakan dan hipotesis individu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Tahapan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan membutuhkan tahapan sebelum seseorang benar-benar yakin akan pilihan yang akan diambilnya. Halpern (dalam Suharnan, 2005) membagi pengambilan keputusan ke dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi.
- b. Mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan. Biasanya masing-masing alternatif memiliki pro dan kontra.
- c. Tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternatif yang terbaik di antara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu.
- d. Alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan, sambil terus dilakukan evaluasi hasil-hasilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat, mencari dua alternatif atau lebih, memilih alternatif yang terbaik, alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan.

5. Faktor Pengambilan Keputusan

Sternberg (2006) menyebutkan lima faktor pengambilan keputusan sebagai berikut: mempertimbangkan semua kemungkinan alternatif yang tersedia, menggunakan informasi yang tersedia secara maksimal, mempertimbangkan resiko dan keuntungan dari setiap alternatif, memperhitungkan kemungkinan hasil atau dampak yang paling besar dari masing-masing alternatif.

Krumboltz (dalam Pratiwi, 2016) menjelaskan empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan sosial dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang, yaitu mendukung atau mengkritik tindakan yang dilakukan. Lingkungan keluarga dan orang tua lebih mempengaruhi pengambilan keputusan karena keluarga merupakan lingkungan pertama perkembangan seseorang.

b. Genetik

Kondisi seseorang membatasi keputusan untuk menyusun suatu rencana, faktor ini berupa kondisi fisik seperti wajah, jenis kelamin, suku bangsa, dan kekurangan fisik.

c. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar mempengaruhi tingkah laku dan putusan, pengalaman belajar terdiri dari dua jenis, yaitu belajar instrumental dan asosiatif. Pengalaman belajar instrumental dilakukan melalui pengalaman langsung. Pengalaman asosiatif dilakukan dengan mengkaitkan kejadian-kejadian yang dialami.

d. Ketrampilan menghadapi tugas

Ketrampilan ini diperoleh melalui intraksi antara pengalaman belajar, genetik, dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pengambilan keputusan yaitu mempertimbangkan semua kemungkinan alternatif yang tersedia, menggunakan informasi yang tersedia secara maksimal, mempertimbangkan resiko, dan dampak yang paling besar dari masing-masing alternatif.

B. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Bandura (1997) *self efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. *Self efficacy* menurut Bandura (1997) akan mempengaruhi segala rangkaian tindakan yang dilaksanakan individu, sebarapa lama individu akan kuat dan gigih dalam menghadapi masalah-masalahnya, kegagalan upaya, keuletan di dalam kesengsaraan hidupnya, jumlah stress dan depresi yang dialami dalam menghadapi tuntutan sosial dari lingkungannya yang bersifat menekan, dan tingkat prestasi yang diperoleh.

Disisi lain *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008). Menurut Baron dan Byrne (2003) *self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. *Self efficacy* adalah indikator positif dari *core self evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge*

yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi (Ghufron & Risnawita, 2012).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Alwisol (2009), dalam bukunya yang berjudul psikologi kepribadian disebutkan bahwa *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan dan mengatasi hambatan.

2. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi didalam *self efficacy*, yaitu :

a. Tingkat (*level*)

Self efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. Kekuatan (*strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Jadi perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga dimensi, yaitu: Tingkat (*level*), individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Keluasan (*generality*), penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Kekuatan (*strength*), lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Sumber *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Pada dasarnya, keempat sumber tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi.

Adapun sumber-sumber *self efficacy* tersebut adalah:

- a. Hasil yang telah dicapai (*Performanc accomplishment*), merupakan sumber informasi *self efficacy* yang paling berpengaruh karena mampu memberikan bukti yang paling nyata tentang kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan.
- b. Pengalaman vikarius atau seolah mengalami sendiri (*Vicarious experience*), diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun jika mengamati orang (yang dijadikan *figure*) yang kemampuannya kira-kira sama dengan kemampuan dirinya.
- c. Persuasi sosial (*Social persuasion*), *self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.
- d. Keadaan emosi/fisik (*emotional/physiological*), keadaan emosi/fisik yang mengikuti suatu kegiatan akan berpengaruh *self efficacy* dibidang kegiatan itu.

Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun bisa juga terjadi, peningkatan emosi dalam batas yang tidak berlebihan dapat meningkatkan *self efficacy*.

4. Proses *Self Efficacy*

Self efficacy juga dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi (Bandura, 1997).

a. Proses kognitif

Self efficacy individu akan berpengaruh terhadap pola berfikir yang dapat bersifat membantu atau menghancurkan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan *self efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi.

b. Proses afektif

Self efficacy mempengaruhi berapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan merasa terganggu oleh ancaman tersebut, sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi yang mengancam akan

mengalami kecemasan yang tinggi. *Self efficacy* mempengaruhi stress dan kecemasan melalui perilaku yang dapat mengatasi masalah. Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu diluar kontrol dirinya.

c. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

d. Proses Motivasi

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan. Menurut Bandura (1997) bahwa motivasi seseorang dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitif seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya.

Self efficacy mempengaruhi atribusi penyebab dimana individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



self efficacy yang rendah menilai kegagalan disebabkan oleh kurangnya kemampuan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self efficacy* meliputi proses kognitif, proses afektif, proses seleksi dan proses motivasi.

C. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Suharnan (2005) untuk pengambilan keputusan yang diaplikasikan kedalam aspek pengambilan keputusan menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier, dan Svenson, 1997), dan teori Bandura (1997) untuk *Self efficacy*.

Pemilihan jurusan ialah suatu pengambilan keputusan yang merupakan proses dimana seseorang menjatuhkan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Dengan menentukan pilihan jurusan yang tepat, mahasiswa diharapkan mampu menyiapkan diri dengan optimal terhadap pilihan yang telah diambil. Pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang biasa dilakukan karena setiap individu menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Heller (dalam Pratiwi, 2016) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang melalui tahap identifikasi, analisa, menilai, memilih dan merencanakan untuk sampai pada suatu keputusan. Suharnan (2005) Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti.

Memilih jurusan mahasiswa harus siap menerima konsekuensi-konsekuensi yang akan muncul dari pilihan jurusan yang mereka ambil. Konsekuensi tersebut



antara lain seperti tugas-tugas yang sulit serta kegiatan-kegiatan yang mampu menguras tenaga dan pikiran mereka. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan *self efficacy* yang tinggi dalam memilih jurusan. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor dari kepribadian individu yang mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan jurusan (Friyanti, 2013).

Atmosudirdjo (dalam Al-Faraqi, 2015) bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh *self efficacy*, artinya pengambilan keputusan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh keyakinan diri mahasiswa.

Self efficacy yaitu keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Peranan *self efficacy* juga sangat penting terhadap dalam pengambilan keputusan mahasiswa, penelitian menunjukkan bahwa orang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan merasa mudah untuk mengatasi suatu keadaan yang sulit dalam pengerjaan tugas (Bandura, 1997).

Setelah individu menghitung kriteria jurusan yang diinginkan dan alternatif jurusan yang telah dipilih. Pada akhirnya individu dapat memilih jurusan sesuai dengan penghitungan yang tertinggi dan membuat keputusan yang optimal. Dalam kaitannya dengan *self efficacy*, apabila seorang mempunyai *self efficacy* intrinsik maka aktifitas belajarnya akan menjadi lebih tinggi. Bandura (1997) menekankan lebih lanjut bahwa *self efficacy* memiliki peranan didalam pendidikan yaitu menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dalam belajar dan berperilaku. *Self efficacy* memberikan dasar mahasiswa dalam meningkatkan prestasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hal ini karena jika mahasiswa percaya bahwa tindakan mereka dapat menghasilkan hasil yang baik, mereka memiliki sedikit insentif untuk bertindak atau untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. banyak bukti empiris mendukung pernyataan Bandura bahwa *self-efficacy* dibutuhkan pada setiap diri individu.

Bandura (1997) *self efficacy* dapat mempengaruhi setiap tingkat dari perubahan pribadi, baik saat individu tersebut mempertimbangkan perubahan kebiasaan yang berkaitan dengan seberapa usaha yang dipilih, sikap, perilaku, seberapa banyak perubahan dalam dirinya. *Self efficacy* juga merupakan kemampuan yang dirasakan untuk membuat mahasiswa bersikap yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Untuk memutuskan sikap tertentu akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana dia mampu mengatur sikap tersebut (Pervin dkk, 2012).

D. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa “Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan pemilihan jurusan di perguruan tinggi”

